

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu membutuhkan komunikasi untuk mengutarakan keinginan akan kebutuhan antar satu manusia dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, peran komunikasi dalam kehidupan yang modern ini sangat dibutuhkan agar interaksi antar manusia untuk dapat memperoleh informasi dari atau kepada orang lain terpenuhi. Maka dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan proses sosial yang sangat mendasar dan berperan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi merupakan salah satu cara membuka pikiran untuk melangkah dan mendapatkan informasi kedalam dunia yang lebih maju seperti saat ini. Dengan adanya informasi masyarakat dapat menjadi lebih tahu akan peristiwa dan kejadian yang terjadi di lingkungannya atau bahkan yang jauh dari lingkungannya sekalipun. Komunikasi yang menjangkau masyarakat luas tersebut dapat dikategorikan sebagai komunikasi massa.

Komunikasi massa itu sendiri menurut Guntara (2016: 2) adalah suatu proses melalui mana komunikator menggunakan media untuk menyebarluaskan pesan-pesan secara luas dan terus menerus sehingga dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan beragam melalui berbagai cara. Berbagai cara yang dimaksudkan dalam komunikasi massa ialah dapat dilakukan dengan berbagai media, salah satunya yaitu media film.

Film bermula pada abad – 19 sebagai sebuah teknologi baru dengan konten dan isi yang masih jarang dipahami masyarakat pada zamannya, kemudian dewasa ini, film mengalami perubahan pesat dari berbagai sisi hingga kemampuan fungsi film dapat menjadi alat presentasi dan informasi sehingga film menjadi salah satu bentuk media komunikasi massa yang mampu menjangkau massa yang lebih luas. Sebagai media komunikasi masa, film merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai sarana yang mengandung pesan sosial yang diharapkan dapat merubah perilaku, cara pikir, hingga cara berbicara seseorang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia film adalah selaput tipis yang dibuat seluloid untuk tempat gambar negatif (yang dibuat menjadi potret) atau untuk gambar positif (yang dimainkan dalam bioskop) dan mempunyai lakon (cerita) gambar hidup serta merupakan gabungan audio dan visual yang digolongkan menjadi bagian dari karya sastra.

Selanjutnya Tuner (Sobur, 2013: 133) menjelaskan bahwa, “film tak sekedar refleksi dari realitas dalam masyarakat melainkan film merupakan representasi dari realitas pada masyarakat”. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa film merupakan gambaran realitas yang di mana hanya memindah apa yang ada di dunia nyata ke dunia layar kaca atau layar lebar dan dapat dilihat oleh banyak orang.

Salah satu alasan mengapa film menjadi sebuah media yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi massa yang menarik menurut Pratista (2008: 3) ialah karena Sebuah film memiliki cerita atau tema kuat dengan pencapaian sinematik yang memadai. Sementara pencapaian sinematik yang istimewa akan tidak berarti apa-apa tanpa pencapaian naratif yang memadai. Naratif dan sinematik dalam film harus padu agar pesan tersampaikan pada penonton.

Sebuah film, dapat mencerminkan kebudayaan suatu bangsa dan mempengaruhi kebudayaan itu sendiri. Film sendiri dapat digunakan sebagai sarana yang *epic* dalam menceritakan sejarah agar dipahami generasi yang belum lahir pada masa itu. Penggambaran sejarah dengan gambar bergerak akan lebih menarik daripada membaca tulisan-tulisan sejarah yang berlembar

-lembar. Sehingga masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi pada peristiwa di masa tertentu.

Pengaruh film dalam kehidupan sangatlah besar, oleh karena itu bahasa film harusnya merupakan kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Harapannya, melalui film tentunya bisa diterima dengan baik oleh yang menonton. Melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya, penonton berperan aktif secara sadar untuk memahami sebuah film. Karena film merupakan sistem pembelajaran bagi manusia untuk memiliki nilai positif atau negatif, bermoral atau amoral.

Menurut Pratista (2008: 3), Keberhasilan seseorang memahami sebuah film secara utuh sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tersebut terhadap aspek naratif serta aspek sinematik sebuah film. Kedua unsur tersebut apapun bentuknya pasti memiliki norma serta batasan yang bisa diukur.

Seiring berkembangnya industri perfilman, film mulai dijadikan bahan penelitian pada studi komunikasi. Awalnya penelitian tentang film hanya memfokuskan pada hubungan antara film dan masyarakat secara linier, pandangan ini kemudian memunculkan kritik yang

didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu di buat, oleh karena itu (Sobur dalam Taqiyya 2011: 1) menjelaskan bahwa film merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan memproyeksikannya ke atas layar lebar.

Sedangkan Pratista (2008: 8) menjelaskan bahwa film seperti halnya dengan cabang seni-senilainnya bersifat dinamis dan akan terus berkembang sampai kapan pun. Artinya, film akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Film tidak dapat terlepas dari kondisi sosial budaya masyarakat yang melatarbelakangi pembuatan film tersebut. Oleh karena itu, melalui film, masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu. Sehingga pengkajian komunikasi massa pada dunia seni perfilman dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif dan persuasif.

Mengkaji dunia perfilman merupakan usaha melihat film dalam potensinya untuk dijadikan komunikasi yang efektif karena kemampuannya memadukan dua teknologi media sekaligus yaitu audio dan visual. film sebagai cabang kesenian dapat memberikan banyak hal yang bisa dipelajari termasuk bagaimana bertutur bahasa. Seperti yang diungkapkan Pratista (2008: 3) “bahasa film juga kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar”.

Seperti yang ada pada film biografi Sukarno karya Hanung Bramantyo yang dirilis pada tahun 2013 yang di mana di dalamnya terdapat bahasa yang digunakan berupa sindiran atau ungkapan yang kasar pada lawan mainnya. Selain mempelajari cara berkomunikasi pemeran Ir Sukarnopada film Soekarno, film ini juga dapat diambil pelajaran dalam perjalanan dan karir politiknya.

Film Sukarnomerupakan film yang berdurasi 137 menit selain menceritakan karir politiknya juga menggambarkan sisi romantisme perjalanan hidup Sukarnodengan Inggit Garnasih dan Fatmawati. Sebagai film biografi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Pratista (2008: 22) yaitu merupakan;

“Film biografi menceritakan penggalan kisah nyata kisah hidup seorang tokoh berpengaruh di masa lalu maupun masa kini. Film biografi bisanya mengambil kisah berupa suka duka perjalanan hidup sang tokoh dalam sebuah peristiwa besar”.

Pada zaman dahulu, dalam mempengaruhi massa untuk mengikuti keinginan tertentu sangat sulit untuk dilakukan, mengingat masih adanya Belanda sebagai penjajah yang siap menangkap siapa saja yang dianggap memprovokasi orang banyak untuk melawan mereka. Menurut Yukl (Hendriwinaya, 2016: 45) “Sikap kepemimpinan melibatkan proses di mana

“mempengaruhi” sengaja diberikan pada orang lain untuk membimbing, membentuk struktur dan memfasilitasi kegiatan serta hubungan dalam kelompok atau organisasi”.

Hal itulah yang dilakukan Ir. Sukarno dan digambarkan pada film Soekarno. Karir politiknya yang dimulai dari bawah dan membuat Sukarno jatuh bangun hingga beberapa kali ditangkap oleh penjajah membuat perjalanan politik serta jiwa kepemimpinan yang tinggi dari film biografi presiden RI yang pertama ini menggugah peneliti untuk tertarik mengangkat makna-makna yang terkandung dalam film biografi Ir. Sukarno ini menjadi bahan kajian untuk penelitian komunikasi massa dengan judul **“Analisis Semiotika Representasi Kepemimpinan Politik Sukarno Dalam Film Sukarno (Studi Semiotika John Fiske)”**

Penelitian film ini secara umum bertujuan untuk mengkaji dan menampilkan representasi kepemimpinan politik tokoh Sukarno ditampilkan dalam film seperti sifat kharismatik, patriot, berorientasi pada moral dan etika ideologi partai sehingga sangat konsisten dan fanatik yang cocok diterapkan di era tersebut, sifat kepemimpinan yang penuh percaya diri, penuh daya tarik, penuh inovatif dan inisiatif, lalu kaya akan ide dan gagasan baru, pantang menyerah dan rela berkorban demi persatuan dan kesatuan serta kemerdekaan bangsanya inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam tiap – tiap adegan yang menggambarkan kepemimpinan Ir. Soekarno.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ingin peneliti teliti dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi kepemimpinan politik Sukarno dalam film Soekarno?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan representasi kepemimpinan politik Sukarno dalam film Soekarno.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut penjelasannya.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut ini :

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur ilmiah untuk menambah wawasan dalam analisis semiotika dalam film.
2. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan pada kajian mengenai analisis semiotika kepemimpinan politik yang dilakukan dalam film.
3. Penelitian ini dapat menambah kajian ilmu komunikasi terutama dalam kegiatan gaya-gaya kepemimpinan seperti yang ada pada hasil analisis semiotika kepemimpinan politik Sukarno dalam film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis yaitu berikut ini :

1. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai wawasan bagi penonton maupun masyarakat umum dalam melihat kepemimpinan politik dalam film.
2. Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk dijadikan acuan bagi peneliti lain yang ingin meneliti pada bidang analisis semiotika.
3. Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk dijadikan acuan bagi peneliti lain yang ingin meneliti pada kepemimpinan politik dalam film.